

## Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani Dan Rasm Alquran

**Muhammad Aqsho**

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan  
Jl. Kolonel Yos Sudarso No. 223 Medan  
e-mail: aqshom@yahoo.com

**Abstrak:** Pada masa pemerintahan Usman timbul usaha dari para sahabat untuk meninjau kembali suhuf-suhuf yang telah ditulis oleh Zaid bin Sabit. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas, bahwa Hudzaifah Ibnu al-Yaman datang kepada Usman karena melihat hebatnya perselisihan dalam soal qiraat. Hudzaifah meminta kepada Usman supaya lekas memperbaiki keadaan itu, lekas menghilangkan perselisihan bacaan agar umat Islam jangan berselisih mengenai kitab mereka, seperti keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Para ulama meringkas kaidah ini menjadi enam istilah, yaitu: al-Hadzf (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf), al-Ziyadah (penambahan), al-Hamzah, Badal (penggantian), Washal dan Fashl (penyambungan dan pemisahan), Kata yang dapat dibaca dua bunyi. Adapun sejarah pemeliharaan Alquran itu sendiri secara global dan umum pada dasarnya dapat ditelusuri melalui empat tahapan besar, yaitu: pencatatan Alquran di zaman nabi Muhammad saw., penghimpunannya di zaman Abu Bakar al-Shiddiq, pengadaan Alquran di masa Usman bin Afan, dan pencetakan Alquran pada abad ke- 17 Masehi.

**Kata Kunci:** Mushaf Usmani, Rasm Alquran dan Qiraat.

### **Pendahuluan**

Sesudah beberapa tahun berlalu dari pemerintahan Usman timbul usaha dari para sahabat untuk meninjau kembali suhuf-suhuf yang telah ditulis oleh Zaid bin Sabit. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas, bahwa Hudzaifah Ibnu al-Yaman datang kepada Usman karena melihat hebatnya perselisihan dalam soal qiraat. Hudzaifah meminta kepada Usman supaya lekas memperbaiki keadaan itu, lekas menghilangkan perselisihan bacaan agar umat Islam jangan berselisih mengenai kitab mereka, seperti keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Maka Usman meminta kepada Hafshah supaya memberikan suhuf-suhuf yang ada padanya untuk disalin ke dalam beberapa mushaf. Sesudah suhuf-suhuf

itu diterima beliaupun menyuruh Zaid bin Sabit, Abdullah Ibnu Zubair, Zaid Ibnu Ash, Abdurrahman Ibnu Haris Ibnu Hisyam menyalin dari suhuf-suhuf itu beberapa mushaf. Pedoman yang diberikan kepada badan tersebut, apabila terjadi perselisihan qiraat antara Zaid Ibnu Sabit, beliau ini bukan orang Qurais—hendaklah ditulis menurut qiraat yang Qurais, karena Alquran itu diurunkan dengan lisan Qurais. Setelah selesai mereka laksanakan pekerjaan tersebut, suhuf-suhuf itu dikembalikan kepada Hafsa dan Usman pun mengirim ke tiap-tiap kota besar satu mushaf, serta memerintahkan supaya dibakar segala mushaf-mushaf yang lain dari yang ditulis oleh badan yang terdiri dari empat orang ini.

Menurut riwayat Ibnu Abu Daud, dua belas orang. Dan yang disepakati bahwa Zaid-lah yang mengepalai badan tersebut. Badan ini dibentuk untuk menentukan bahasa mana yang harus dipakai (lafad dari bahasa mana yang dipakai), untuk menghilangkan perselisihan tentang pemakaian kalimat. Pada masa Abu Bakar dan Umar masing-masing penulis mushaf memegang tulisannya. Akan tetapi oleh karena yang demikian membawa kecederaan dan telah menimbulkan perkelahian, karena masing-masing fanatik kepada tulisan yang ada pada suhufnya, dirasakan perlu untuk menghilangkan kecederaan, menentukan kalimat yang dimasukkan ke dalam mushaf, walaupun bunyi qiraat masih bisa berlainan. Badan ini tidak mengerjakan selain daripada menyalin ke dalam mushaf saja.

Tegasnya badan tersebut berpegang erat kepada penyusunan yang telah disempurnakan dilakukan dimasa Abu Bakar. Sesudah sempurna persesuaian terhadap segala ayat-ayat Alquran, tempatnya di dalam surah dan penertiban surah, Usman pun menyuruh salin empat mushaf dari naskah pertama yang dinamai naskah *al-Iman*. Satu naskah ini dikirim ke Mekah, satu naskah ke Kufah, satu ke Basrah, satu lagi dikirim ke Sam (Siria). Asal salinan yang ditulis badan lajnah itu tinggal di tangan Usman sendiri, Usman memerintahkan supaya disita segala suhuf-suhuf yang terdapat dalam masyarakat dan membakarnya. Dan Usman menyuruh supaya kaum muslimin membaca Alquran dengan qiraat yang termateri dalam al-Imam itu. Kata al-Qadi Abu Bakar dalam kitab *al-Intishar*, Usman tidak bermaksud apa yang dimaksudkan oleh Abu Bakar, yaitu menulis

Alquran atas halaman kertas. Beliau bermaksud menyatukan umat terhadap qiraat-qiraat yang diterima dari nabi serta membatalkan yang lain. Kemudian Usman bermaksud supaya para umat memegang mushaf yang sudah teratur sempurna, untuk menolak kerusakan-kerusakan yang timbul karena perselisihan qiraat.

## **Historisitas Pembukuan Alquran**

### **1. Gerakan Mengumpulkan Suhuf-Suhuf dalam Satu Mushaf di Masa Usman**

Panitia (lajnah) yang dibentuk oleh Usman itu menyelesaikan tugasnya pada tahun 25 H, atau pada tahun 30 H. setelah delapan tahun tampuk pemerintahan dipegang oleh Usman bin Affan. Menurut dugaan, besar sekali kemungkinan, bahwa pekerjaan tersebut diselesaikan antara tahun 25 dan 30 H. itu. Mulai saat itu tertujulah seluruh minat umat kepada mushaf usmani. Diriwayatkan oleh Ibnu al-Atsir dalam kitab *al-Kamil*, tentang sebab-sebab perselisihan qiraat Alquran. Penduduk Himash memandang bahwa qiraat mereka lebih baik dari qiraat yang lain. Mereka mengambil Alquran dari al-Miqdad. Penduduk Damaskus demikian juga. Penduduk Kufah juga demikian. Mereka mengambil qiraat dari Abdullah bin Masud. Penduduk Bashrah memegang teguh qiraat yang mereka terima dari Abu Musa al-Asari. Mushafnya dinamai *Lubab al-Qulub*. Perselisihan-perselisihan itulah yang disampaikan kepada Usman yang menyebabkan beliau menyuruh menyalin mushaf al-Imam dan mengirim ke kota-kota tersebut. Maka penduduk-penduduk kota itu menyambut dengan baik usaha Usman. Adapun penduduk Kufah, maka para tabiin yang belajar kepada Abdullah Ibnu Masud enggan menerimanya. Abdullah berusaha menarik minat mereka untuk menerima mushaf yang telah dikirim oleh Usman.

Ada beberapa riwayat di samping ini menerangkan, bahwa Usman tidak menyita mushaf-mushaf yang ditulis oleh sahabat-sahabat besar, seperti mushaf: Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Masud dan mushaf Ubay Ibnu Kaab, walaupun mushaf-mushaf sedikit berlainan dari mushaf Usman. Ada diriwayatkan bahwa Abdullah bin Masud tidak membenarkan perbuatan-perbuatan lajnah yang memasukkan *قل اعوذ برب الناس* dan *قل اعوذ برب الفلق* ke dalam Alquran. Dengan

demikian mushaf Ibnu Masud terdiri dari seratus dua belas surah, bukan seratus empat belas.

Mengenai riwayat-riwayat yang dinukilkan dari Ibnu Masud ini, para ulama memberi ulasan sebagai berikut: ada yang tidak membenarkan bahwa Ibnu Masud ada berkata demikian. Ada yang membenarkan bahwa Ibnu Masud berkata demikian, lalu menyalahkannya. Al-Nawawi dalam *Syarah al-Muhadzad* berkata: "seluruh umat Islam telah sepakat menetapkan, bahwa Muawwidzain dari Ibnu Masud, tidak sah.

Kata Ibnu Hazm: "nukilan itu suatu dusta besar terhadap al-Fatihah, dan sebagian dari Alquran. Orang yang mengingkarinya kufur. Apa yang dinukilkan Ibnu Masud." Kata al-Qadli Abu Bakar: "tidak ada riwayat yang sah yang menerangkan, bahwa Ibnu Masud menolak al-Muawwidzain dan al-Fatihah dari Alquran. Hanya beliau tidak menuliskannya ke dalam mushaf hanya ada disuruh nabi. Oleh karena surah-surah tersebut, Ibnu Masud tidak mengetahui bahwa nabi Muhammad saw. ada menyuruh dituliskannya, sehingga beliau pun tidak membenarkan orang menuliskannya. Beliau sama sekali tidak mengatakan, bahwa surah-surah tersebut bukan dari Alquran.

Inilah kritik-kritik mengenai mushaf usmani dari segi bahwa ada isinya yang dipandang lebih dari mestinya. Adapun kritik terhadapnya mengenai kekurangan, maka kaum Siah menganggap bahwa dalam mushaf usmani ada kekurangan dua surah. Pertama mereka namai *al-Khal'u* dan kedua mereka namai surah *al-Hafdu*. Mereka berkata: "Ubay Ibnu Kaab berqunut dengan surah-surah tersebut dan menulis kedua-duanya dalam mushaf. Hal itu pula menurut kata mereka, dibenarkan oleh Ibnu Abas dan Abu Musa al-Asari. Maka dengan demikian mushaf Ubay menjadi 116 surah, atau 115 surah, karena beliau menjadikan surah الفيل dan surah القریش menjadi satu surah, surah yang mereka dakwakan itu ialah yang artinya: "Wahai Tuhan kami bahwasanya kami mohon pertolongan kepada-Mu dan kami memohon kepada-Mu dan kami menyanjung akan diri-Mu dan tiada kami mengingkari-Mu dan kami pecatkan dan kami tinggalkan orang yang berlaku curang kepadamu."

“Wahai Tuhan kami kepada Engkau kami sembah dan karena Engkau kami salat dan bersujud dan kepada Engkau kami berjalan bergegas-gegas. Kami mengharapkan rahmat Engkau kami takut azab Engkau; bahwasanya azab Engkau menimpa segala orang yang kafir.

Ada diriwayatkan, bahwa Umar pernah berqunut sesudah rukuk, lalu membaca, *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ*, Kata Ibnu Juraij: “sebabnya, Umar membaca *basmalah* karena kedua Qunut itu dipandang dua surah dalam mushaf sebagai sahabat.”

Kritik ini telah dijawab oleh al-Baqillany dalam kitabnya *I'jaz Alquran*. Ringkasnya, beliau berkata: Apabila kita membandingkan uslub-uslub doa qunut ini dengan uslub-uslub Alquran, nyatalah perbedaannya. Akan tetapi oleh karena sebagian sahabat telah menuliskannya di kulit mushafnya, lalu para mutaakhirin menyangka bahwa yang demikian itu termasuk Alquran.

## 2. Apakah Menulis Alquran itu Bidah

Abu Abdillah al-Haris Ibnu Atsar al-Muhasby telah menjawab soal ini sebagai berikut. Menulis Alquran tidaklah sekali-kali bidah; karena nabi Muhammad saw. telah menyuruh menuliskannya walaupun pada masa itu ditulis pada pelepah-pelepah korma, kepingan-kepingan batu dan tulang-tulang. Abu Bakar hanya menyuruh menyalinnya dari kepingan-kepingan tersebut dalam suatu tempat yang terkumpul. Abu Abdullah berkata pula: kita dapat mempercayai tulisan-tulisan Alquran yang ditulis pada benda-benda tersebut, sebagaimana kita mempercayai hafalan-hafalan orang itu, karena mereka mengumpulkan itu terdiri dari orang-orang yang mempersaksikan sendiri bacaan Nabi Muhammad saw. Sebenarnya yang dikhawatirkan oleh Abu bakar, ialah hilang sekeping atau dua tiga keping dari suhuf Alquran, bukan ditakuti hilang hafalannya<sup>1</sup>

### Rasm Usmani

Kita telah membicarakan pengumpulan Alquran pada masa Usman. Zaid bin Sabit bersama tiga orang Qurais yang telah menempuh suatu metode khusus

<sup>1</sup> Tengku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 84-89.

dalam penulisan Alquran yang disetujui oleh Usman. Para ulama menamakan metode tersebut dengan *al-Rasmu al-Usmani li al-Mushaf*, yaitu dengan dinisbatkan kepada Usman. Tetapi kemudian mereka berbeda pendapat tentang status hukumnya.

1. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa rasm usmani buat Alquran ini bersifat tauqifi yang wajib dipakai dalam penulisan Alquran dan harus sungguh-sungguh disucikan. Mereka menisbahkan tauqifi dalam penulisan Alquran ini kepada nabi.

فَذَكِّرُوا أَنَّهُ قَالَ لِمُعَاوِيَةَ - أَحَدُ كُتَبَةِ الْوَحْيِ - أَلْقِ الدَّوَاةَ، وَحَرَفِ الْقَلَمَ،  
وَأَنْصِبِ الْبَيَاءَ، وَفَرِّقِ السَّيْنَيْنِ، وَلَا تُعَوِّرِ الْمِيمَ، وَحَسِّنِ اللَّهَ، وَمُدَّ الرَّحْمَنَ،  
وَجَوِّدِ الرَّحِيمَ، وَضَعْ قَلَمَكَ عَلَى  
أَذُنِكَ الْيُسْرَى، فَإِنَّهُ أَدُكُرُكَ.

Artinya: Mereka menyebutkan bahwa nabi pernah mengatakan kepada Muawiah, salah seorang penulis wahyu: “letakkanlah tinta, pergunakan pena, tegakkan “ya”, bedakan “sin”, jangan kamu miringkan “mim”, baguskan tulisan lafad “Allah”, Panjangkan “al-Rahman”, baguskan “al-Rahim” dan letakkanlah penamu pada telinga kirimu; karena yang demikian akan lebih dapat mengingatkanmu.

Ibnu al-Mubarak mengutip gurunya, Abdu al-Azizi al-Dabbag, yang mengatakan kepadanya bahwa, “para sahabat dan orang lain tidak campur tangan seujung rambutpun dalam penulisan Alquran karena penulisan Alquran adalah tauqifi, ketentuan dari nabi. Nabi-lah yang memerintahkan kepada mereka untuk menuliskannya dalam bentuk seperti yang dikenal sekarang, dengan menambahkan alif atau menguranginya karena ada rahasia-rahasia yang tidak dapat terjangkau oleh akal. Itulah salah satu rahasia Allah yang diberikan kepada kitab-kitab samawi lainnya. Sebagaimana susunan Alquran adalah mukjizat, maka penulisannya pun mukjizat pula”

Mereka mencari dalam rasm (ragam tulisan) itu rahasia-rahasia yang menyebabkan rasm usmani merupakan petunjuk untuk beberapa makna yang tersembunyi dan halus, seperti penambahan “ya” dalam penulisan kata **أَبْدِ** yang terdapat dalam Alquran surah al-Zariat [51]: 47, **وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ**, (Dan langit itu kami bangun dengan tangan kami). Di mana kata itu di tulis **بِأَيْدٍ**. Penulisan ini merupakan isarat bagi kehebatan kekuatan Allah yang dengannya Dia

membangun langit dan bahwa kekuatannya-Nya itu tidak dapat disamai, didatangi oleh kekuatan yang mana pula. Ini berdasarkan kaidah yang mashur: "penambahan huruf dalam bentuk kalimat menunjukkan penambahan makna."

Pendapat ini sama sekali tidak bersumber dari Rasulullah, yang membuktikan bahwa rasm itu tauqifi. Tetapi sebenarnya para penulislah yang mempergunakan istilah dan cara tersebut pada masa Usman atas izinnya, dan bahkan Usman telah memberikan pedoman kepada mereka, dengan kata-katanya kepada tiga orang Qurais: "Jika kalian (bertiga) berselisih pendapat dengan Zaid bin Sabit mengenai penulisan sebuah lafad Alquran, maka tulislah menurut logat Qurais, karena ia diturunkan dalam logat mereka." Ketika mereka berselisih pendapat dalam penulisan kata التَّابُوتِ, Zaid mengatakan التَّابُوهُ, tetapi beberapa orang dari kalangan Qurais mengatakan التَّابُوثِ, kemudian mereka mengadukan hal itu kepada Usman, Usman mengatakan: "tulislah التَّابُوثِ, karena Aquran diturunkan dalam bahasa Qurais."

2. Banyak ulama berpendapat bahwa rasm usmani bukan tauqifi dari nabi, tetapi hanya merupakan satu cara penulisan yang disetujui Usman dan diterima dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar.

Asyhab berkata: "Malik ditanya: Apakah mushaf boleh ditulis menurut ejaan (kaidah penulisan) yang diadakan orang? Malik menjawab: tidak, kecuali menurut tata-cara penulisan yang pertama." (riwayat Abu Amr al-Dani dalam *al-Muqni*). Kemudian kata Asyhab pula: "Dan tidak ada orang yang menyalahi rasm itu di antara ulama umat Islam." Di tempat lain Asyhab mengatakan: "Malik ditanya tentang huruf-huruf dalam Alquran seperti "wawu" dan "alif", bolehkah mengubah kedua huruf itu dari mushaf apabila dapat hal seperti itu? Malik menjawab: Tidak." Abu Amr mengatakan, yang dimaksudkan disini adalah wawu dan alif tambahan dalam rasm, tetapi tidak nampak dalam ucapan seperti *أُولُوا*. Dan Imam Ahmad berpendapat: "Haram hukumnya menyalahi tulisan mushaf usmani dalam hal wawu, ya', alif atau yang lain."

3. Segolongan orang berpendapat bahwa rasm usmani hanyalah sebuah istilah, tatacara, dan tidak ada salahnya jika menyalahi bila orang telah mempergunakan satu rasm tertentu untuk imla dan rasm itu tersiar luas di antara mereka.

Abu Bakar al-Baqalani menyebutkan dalam kitabnya *al-Intisari*. “tidak ada yang diwajibkan oleh Allah mengenai (cara atau bentuk) penulisan mushaf. Karena itu para penulis Alquran dan mushaf tidak diharuskan menggunakan rasm tertentu yang diwajibkan kepada mereka sehingga tidak boleh cara lain, hal ini mengingat kewajiban semacam ini hanya dapat diketahui melalui pendengaran (dalil sam’i) dan tauqifi. Dalam nas-nas dan konsep Alquran tidak dijelaskan bahwa rasm atau penulisan Alquran itu hanya dibolehkan menurut cara khusus dan batas tertentu yang tidak boleh dilanggar. Dalam nas sunah juga tidak terdapat satu keterangan pun yang mewajibkan dan menunjukkan hal tersebut. Dalam kesepakatan umat tidak terdapat pula pendapat yang mewajibkannya. Juga tidak ditunjukkan oleh qias berdasarkan sariat, qias syari.

Bahkan, sunah menunjukkan dibolehkannya cara penulisan Alquran menurut cara yang mudah sebab Rasulallah menyuruh untuk menuliskannya, tetapi tidak menjelaskan kepada mereka atau melarang seseorang menuliskannya dengan cara tertentu. Sehingga berbeda-beda di dalam penulisan mushaf. Di antara mereka ada yang menuliskan kata menurut pengucapan lafad, dan ada pula yang menambah atau mengurangi, karena ia tahu bahwa yang demikian itu hanyalah sebuah cara. Orangpun mengetahui keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu diperbolehkan menuliskannya dengan huruf-huruf kufi dan bentuk tulisan pertama dan boleh pula menjadikan kata “kalam” dalam bentuk kaf, membengkokkan semua alif dan boleh juga menuliskannya tanpa mengikuti cara ini semua. Juga diperbolehkan menulis mushaf dengan tulisan dan ejaan kuno, dengan tulisan dan ejaan baru, dan dengan tulisan dan ejaan pertengahan.

Apabila tulisan-tulisan mushaf dan kebanyakan huruf-hurufnya berbeda dan beragam bentuknya, sedang setiap orang diperbolehkan menuliskan menurut kebiasaannya, menurut apa yang lebih mudah, populer dan utama, tanpa dianggap dosa atau melanggar, maka diketahui bahwa mereka tidak diwajibkan

menurut cara tertentu, seperti dalam qiraat. Hal tersebut karena tulisan-tulisan itu hanyalah tanda-tanda dan rasm yang berfungsi sebagai isarat, lambang dan rumus. Setiap rasm menunjukkan kata dan menentukan cara pembacanya haruslah dibenarkan dan harus dibenarkan pula penulisan rasm itu dalam bentuk bagaimana pun juga. Ringkasnya, setiap orang yang mengatakan bahwa manusia harus memiliki rasm tertentu yang wajib diikuti, ia harus menunjukkan alasan (hujah) atas kebenaran pendapatnya itu, tentu saja ia tidak akan dapat menunjukkannya.

Bertitik tolak dari pendapat ini sebagian orang ini sekarang menyerukan untuk menuliskan Alquran al-karim dengan kaidah-kaidah imlak yang sudah tersiar luas dan diakui, sehingga akan memudahkan para pembaca yang sedang belajar untuk membacanya. Di saat membaca Alquran ia tidak merasakan adanya perbedaan rasm Alquran dengan rasm imlak istillahi yang diakui dan dipelajari itu. Saya menilai pendapat kedua itulah yang kuat, yakni Alquran harus ditulis dengan rasm usmani yang sudah dikenal dalam penulisan mushaf.

Rasm usmani adalah rasm (bentuk ragam tulis) yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa Usman. Rasm usmani merupakan jaminan kuat bagi penjagaan Alquran dari perubahan dan penggantian huruf-hurufnya. Seandainya diperbolehkan menuliskannya menurut istilah imlak disetiap masa. Bahkan kaidah-kaidah imlak itu sendiri berbeda-beda kecenderungannya pada masa yang sama, dan bervariasi pula dalam beberapa kata di antara satu negeri dengan negeri lain.

Perbedaan bentuk tulisan yang disebutkan oleh Abu Bakar al-Baqalani adalah satu hal, dan rasm imlak adalah hal lain sebab perbedaan bentuk tulisan adalah perubahan dalam bentuk huruf, bukan dalam rasm kata. Mengenai alasan kemudahan membaca bagi para siswa dan pelajar dengan meniadakan pertentangan antara rasm Alquran dengan rasm imlak istillahi, tidaklah dapat hindarkan perubahan tersebut yang akan mengakibatkan kurang cermatan dalam penulisan Alquran.

Orang yang sudah terbiasa membaca mushaf akan mengetahui hal itu dan memahami perbedaan-perbedaan imlak dengan adanya tanda-tanda yang terdapat pada kata-kata, sedang mereka yang membiasakan diri akan hal ini pada waktu

mengajar atau bersama dengan anak-anak mereka akan mengetahui bahwa kesulitan yang terdapat dalam bacaan mushaf yang pada permulaannya itu akan segera berubah melalui latihan dalam waktu yang relatif singkat menjadi mudah sekali.

Dalam *Syu'abul Iman* Baihaqi mengatakan: “barang siapa menulis mushaf, hendaknya ia memperhatikan ejaan, (kaidah imlak) yang mereka pakai dalam penulisan mushaf-mushaf dahulu, janganlah menyalahi mereka dalam hal itu dan jangan pula mengubah apa yang telah mereka tulis sedikitpun. Ilmu mereka lebih banyak, lebih jujur hati dan lisannya, serta lebih dapat dipercaya dari pada kita. Maka bagi kita tidak pantas menyangka bahwa diri kita lebih tahu dari mereka.<sup>2</sup>

Yang dimaksud dengan rasm Alquran atau rasm usmani atau rasm usman adalah tatacara menuliskan Alquran yang ditetapkan pada masa khalifah Usman bin Afan. Istilah rasm usmani lahir bersamaan dengan lahirnya mushaf usmani, yaitu mushaf yang dituliskan oleh panitia empat yang terdiri atas Zaid bin Sabit, Abdullah bin Zubair, Said bin al-Ash dan Abdurrahman bin al-Haris. Mushaf usmani ditulis dengan kaidah-kaidah tertentu. Para ulama meringkas kaidah ini menjadi enam istilah, yaitu:

- a. al-Hadzf (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf). Contohnya menghilangkan huruf *alif* pada *ya nida*, يَا أَيُّهَا النَّاسُ dari ha tanbih هَآئِنَّم pada lafaz jalalah اللَّهُ, dari kata na أَنْجَيْنَكُم
- b. al-Ziyadah (penambahan), seperti menambah huruf *alif* setelah *wawu* atau yang mempunyai hukum jamak (بَنُو إِسْرَائِيلَ) dan menambah *alif* setelah *hamzah marsumah* (hamzah yang terletak di atas tulisan *wawu*) (تَاللَّهِ تَفْتَنُوا)
- c. al-Hamzah, salah satu kaidahnya berbunyi bahwa apabila hamzah berharakat sukun, ditulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya, contoh *I'dzan* (إِنذَنْ) dan *U'tumin* (أُوْتُمِينَ)
- d. Badal (penggantian), seperti alif ditulis dengan wawu sebagai penghormatan pada kata الصَّلَاةُ، الزَّكَاةُ، الْحَيَوَةُ

<sup>2</sup> Manna'al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Quran* terj. Mudzakir As. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 213-218.

- e. Washal dan *Fashl* (penyambungan dan pemisahan), seperti kata kul yang diiringi kata ma ditulis dengan disambung (كُلَّمَا).
- f. Kata yang dapat dibaca dua bunyi. Penulisan kata yang dapat dibaca dua bunyi disesuaikan dengan salah satu bunyi. Di dalam mushaf usmani, penulisan kata semacam itu ditulis dengan menghilangkan alif, misalnya مَلِكِ Ayat di atas boleh dibaca dengan menetapkan alif (yakni dibaca dua alif), boleh juga dengan hanya menurut bunyi harakat (yakni dibaca satu alif).<sup>3</sup>

### Pemeliharaan Alquran

Adalah Alquran sendiri yang mengatakan bahwa keotentikan (orisinalitas) Alquran dijamin oleh Allah swt., sesuai dengan firman Allah di dalam Alquran surah al-Hijr [15]: 9. Ayat di atas tegas-tegas menyatakan bahwa penurunan Alquran dan pemeliharaan kemurniannya merupakan urusan Allah. Dia-lah yang menurunkan Alquran kepada nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, dan dia pula yang akan mempertahankan keaslian (orisinalitas) sepanjang waktu. Namun demikian, tidak berarti kaum muslimin boleh berpangku tangan begitu saja, tanpa menaruh kepedulian barang sedikitpun terhadap pemeliharaan Alquran. Sebaiknya kaum muslimin harus bersikap pro aktif dalam memelihara keaslian kitab sucinya.

Firman Allah di atas, tepatnya pada نَحْنُ dan نَزَّلْنَا serta وَإِنَّا yang menggunakan redaksi jamak الْمُنكَلَمَ مَعَ الْغَيْرِ bukan الْمُنكَلَمَ الْوَحْدَهُ yang menunjukkan Kemahatunggalan Allah Yang Maha Esa, mengindikasikan keharusan keterlibatan kaum muslimin sejak zaman nabi Muhammad saw., dan terus berlanjut hingga kini dan di masa-masa mendatang. Sejarah telah membuktikan kebenaran pemeliharaan kesucian Alquran dari kemungkinan ternodanya wahyu Allah swt. ini oleh siapa, kapan dan di mana pun.

Adapun sejarah pemeliharaan Alquran itu sendiri secara global dan umum pada dasarnya dapat ditelusuri melalui empat tahapan besar, yaitu: pencatatan Alquran di zaman nabi Muhammad saw., penghimpunannya di zaman Abu Bakar

<sup>3</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2000), h. 50-52.

al-Shiddiq, pengadaan Alquran di masa Usman bin Afan, dan pencetakan Alquran pada abad ke- 17 Masehi.

1. Tahap pencatatan Alquran di zaman nabi Muhammad saw.

Kekuatan daya hafal bangsa Arab dalam hal ini para sahabat benar-benar dimanfaatkan secara optimal oleh nabi dengan memerintahkan mereka supaya menghafal setiap kali ayat Alquran diturunkan. Sementara yang pandai menulis, yang dari waktu ke waktu jumlahnya semakin bertambah banyak, oleh nabi diperintahkan mencatat Alquran setiap kali beliau menerima ayat-ayat Alquran.

Sehubungan dengan itu, maka tercatatlah para hafiz dan hafizah, di samping para katib (pencatat atau penulis) Alquran yang sangat handal. Bahkan tidak jarang dari kalangan mereka ada yang di samping penulis Alquran, juga sekaligus sebagai hafiz, yang jumlahnya mencapai puluhan orang (al-Buthi, 1397 H/1977 M: 37-41).

Selain sahabat yang empat: Abu Bakar al-Sidiq (w. 12 H/634 M), Umar Ibnu al-Khatib (w. 23 H/644), Usman bin Afan (w. 35 H/656 M) dan Ali Bin Abi Talib (w. 40 H/661M), tercatat nama-nama terkenal sahabat lainnya semisal: Muawiah Ibnu Abi Sufyan (w. 59 H/680 M), Yazid Ibnu Abi Sufyan (w. 19 H/640 M), Ubay Ibnu Kaab, al-Mughirah Ibnu Syubah (w. 50 H/670 M), Zubair Ibnu al-Awam (w. 34 H/656 M), Khalid Ibnu al-Walid (w. 21 H/642 M), Amr Ibnu al-Ash (w. 43 H/664 M) dan Zaid Ibnu Sabit (w. 45 H/666 M).<sup>4</sup>

Yang disebutkan terakhir, Zaid Ibnu Sabit adalah orang yang paling banyak terlibat dengan penulisan, penghimpunan dan pengadaan Alquran masing-masing di zaman nabi, zaman Abu Bakar dan zaman Usman Ibnu Afan. Karenanya, simpul Khalid Muhammad Khalid, sekiranya ada penaburan bunga untuk para arwah pahlawan yang paling banyak terlibat dengan penulisan, pengumpulan atau penghimpunan dan pengadaan Alquran, maka Zaid Ibnu Sabitlah orang yang paling berhak untuk mendapatkan karangan bunga itu (al-Bukhari, tt: 225).

---

<sup>4</sup>Ada yang meriwayatkan bahwa sekretaris nabi berjumlah sekitar dua puluh satu hingga dua puluh enam orang, tetapi ada pula yang menyebutkan empat puluh dua orang dan bahkan lebih banyak dari itu. Yang sudah pasti, para pencatat Alquran di zaman nabi jumlahnya cukup banyak. Karenanya, pencatatan Alquran bersifat mutawatir.



(menerima) yang demikian itu. Dan aku berpendapat yang demikian itu sebagaimana pendapat Umar.” Zaid berkata: Abu Bakar berkata: “sesungguhnya kamu (Zaid) adalah seorang pemuda yang berakal (cerdas), kami tidak menuduhmu (berprasangka buruk kepadamu), dan sesungguhnya kamu Zaid berkata: Demi Allah, seandainya mereka membebani (menugaskan) aku untuk memindahkan gunung dari beberapa gunung, tidaklah lebih berat bagiku daripada yang diperintahkan Abu Bakar kepadaku untuk mengumpulkan Alquran”. Aku menanyakan kepada Abu Bakar: mengapa engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah saw.?. Abu Bakar menjawab:”Demi Allah itu adalah (perbuatan) yang baik. Maka Abu Bakar tidak henti-hentinya berulang kali mendesak aku sampai Allah melapangkan hatiku sebagaimana Allah melapangkan hati Abu Bakar ra. dan Umar ra., maka aku mempelajari (meneliti) Alquran dan mengumpulkannya dari pelepah kurma dan batu-batu serta hafalan para sahabat sampai aku dapatkan (catatan) akhir surah al-Taubah pada Abi Huzaimah al-Ansari, aku tidak menemukannya pada seorang pun selain dia, yaitu ayat: لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ maka adalah suhuf-suhuf itu disimpan oleh Abu Bakar sampai dia wafat, dan kemudian pada Umar Ibnu al-Khattab selama masa hayatnya, dan kemudian disimpan oleh Hafshah binti Umar ra.<sup>5</sup>

Himpunan Alquran yang dilakukan Zaid Ibnu Sabit kemudian dipegang Khalifah Abu Bakar hingga akhir hayatnya. Ketika kekhalifahan dipegang Umar Ibnu al-Khattab, himpunan Alquran pun beralih ke tangan Umar. Ketika Umar meninggal, dan kekhalifahan dijabat Usman Ibnu Afan, untuk sementara waktu himpunan Alquran tersebut dirawat oleh Hafshah binti Umar karena dua alasan: pertama, Hafshah seorang hafizah; dan kedua, dia juga salah seorang istri nabi di samping sebagai anak seorang khalifah.

### 3. Tahap pengadaan Alquran di masa Usman bin Afan

Dalam perjalanan selanjutnya, ketika jabatan khalifah dipegang Usman Ibnu Afan dan Islam tersiar secara luas sampai ke Sam (Siria) muslimin. Singkatnya, memberitahu khalifah bahwa dikalangan kaum muslimin di beberapa daerah terdapat perselisihan pendapat mengenai tilawah (bacaan) Alquran.

Dalam pada itu, Hudzaifah mengusulkan kepada Usman supaya perselisihan itu segera dipadamkan dengan cara menyalin dan memperbanyak Alquran yang telah dihimpun di masa Abu Bakar untuk kemudian dikirim ke beberapa daerah kekuasaan kaum muslimin. Dengan demikian diharapkan agar perselisihan di dalam soal tilawah Alquran ini tidak berlarut-larut seperti yang

<sup>5</sup> Hadis riwayat Imam al-Bukhari.

dialami orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam mempersengketakan kitab sucinya masing-masing.

Setelah mengecek kebenaran berita yang disampaikan Hudzaifah, Usman pun meminta shuhuf yang ada ditangan Hafsa untuk disalin dan diperbanyak. Untuk kepentingan itu Usman membentuk panitia penyalin mushaf Alquran yang diketahui Zaid Ibnu Sabit dengan tiga orang anggotanya masing-masing Abdullah Ibnu Zubair, Said Ibnu al-Ash dan Abd al-Rahman Ibnu al-Haris Ibnu Hisyam.

Dalam pengarahannya dihadapan panitia penyalin, Usman memberikan pengarahan antara lain bahwa apabila terdapat perbedaan pendapat antara Zaid Ibnu Sabit (bukan orang Qurais) mengenai tilawah Alquran, maka hendaklah Alquran itu ditulis menurut qiraat Qurais, mengingat Alquran pada awalnya diturunkan dalam bahasa (Arab) Qurais.

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ حَدِيفَةَ بْنَ الْيَمَانَ قَدِمَ عَلَى عَثْمَانَ وَكَانَ يَغَازِي أَهْلَ الشَّامِ فِي فَتْحِ إِرْمِينِيَّةٍ وَأَنْدَرَبِيْجَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ فَأَفْزَعَتْ حَدِيفَةَ إِخْتِلَافُهُمْ فِي الْقِرَاءَةِ فَقَالَ حَدِيفَةُ لِعَثْمَانَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَدْرِكْ هَذِهِ الْأُمَّةَ قَبْلَ أَنْ يَخْتَلِفُوا فِي الْكِتَابِ إِخْتِلَافَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، فَأَرْسَلَ عَثْمَانَ إِلَى حَفْصَةَ أَنْ أَرْسَلِي إِلَيْنَا بِالصَّحْفِ نَنْسَخُهَا فِي الْمَصَاحِفِ ثُمَّ نَرُدُّهَا إِلَيْكَ، فَأَرْسَلَتْ بِهَا حَفْصَةَ إِلَى عَثْمَانَ فَأَمَرَ زَيْدِ بْنَ ثَابِتٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ ابْنَ الْعَاصِ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَارِثِ بْنَ هِشَامٍ فَنَسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ. وَقَالَ عَثْمَانُ لِلرُّهْطِ الْقُرَشِيِّينَ الثَّلَاثَةَ: إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَارْتَبِعُوا بِلِسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ فَفَعَلُوا حَتَّى إِذَا نَسَخُوا الصَّحْفَ فِي الْمَصَاحِفِ رَدَّ عَثْمَانُ الصَّحْفَ إِلَى حَفْصَةَ فَمِمَّا نَسَخُوا وَأَمَرَ بِمَا سِوَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ صَحِيفَةٍ أَوْ مَصْحَفٍ وَأَرْسَلَ إِلَى كُلِّ أَقْفٍ بِمِصْحَحٍ أَنْ يَحْرِقَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: *Dari Ibnu Syihab, sesungguhnya Anas Ibnu Malik menceritakan kepadanya bahwasanya Huzaiifah Ibnu al-Yaman menghadap kepada Usman, dan dia sedang memerangi penduduk Sam (Siria) ketika membuka Armenia dan Azarbaijan bersama penduduk-penduduk Irak, tiba-tiba Huzaiifah merasa khawatir akan perselisihan mereka dalam soal qiraat (Alquran) maka Huzaiifah berkata kepada Usman, ujarnya: ya Amir al-Mukminin! Perbaikilah (keadaan) umat ini sebelum mereka (terlalu jauh) memperelisahkan kitab (Alquran) seperti persengketaan (yang dialami) orang-orang Yahudi dan Nasrani. Maka Usman mendatangi Hafsa, (seraya memohon) "serahkanlah suhuf (Alquran) itu kepada kami, untuk kemudian kami salin kedalam beberapa mushaf dan kami serahkan kembali suhuf itu kepadamu". Maka Hafsa pun mengirimkan suhuf yang diminta itu kepada Usman, kemudian Usman memerintahkan zaid Ibnu Sabit, Abdullah Ibnu Zubair, Said Ibnu al-Ash dan Abdurrahman Ibnu Haris Ibnu Hisyam. Kemudian mereka menyalin suhuf (Alquran) itu ke dalam beberapa mushaf. Usman berkata kepada kerabat orang-orang Qurais yang tiga (Abdullah Ibnu*

*Zubair, Said Ibnu al-Ash dan Abdurrahman Ibnu Haris Ibnu Hisyam), katanya: apabila kalian berselisih (pendapat) dengan Zaid Ibnu Sabit tentang sesuatu dari Alquran, maka hendaklah kamu menuliskannya dengan bahasa (Arab) qurais, mengingat Alquran itu diturunkan dengan bahasa mereka. Kemudian Zaid dan kawan-kawan mengerjakannya sampai selesai menyalin suhuf (Alquran) ke dalam beberapa mushaf, dan Usman mengembalikan suhuf itu kepada Hafshah dan juga mengirimkan mushaf (salinan) ke setiap daerah serta memerintahkan agar ayat-ayat Alquran yang terdapat pada suhuf atau mushaf selain itu dibakar”<sup>6</sup>.*

Apabila kita memperhatikan kedua kabar yang dikutip di atas, maka tampaklah bahwa di antara perbedaan yang pokok antara pengumpulan ayat-ayat Alquran di zaman Abu Bakar dan pembukuan Alquran di zaman Usman Ibnu Afan ialah terletak pada motivasi yang melatarbelakangi masing-masing kegiatan itu. Faktor yang mendorong pengumpulan Alquran di masa Abu Bakar ialah karena takut sebagian ayat-ayat Alquran hilang kalau tidak dihimpun dalam satu mushaf; sedangkan faktor yang memacu Usman untuk menyalin dan memperbanyak Alquran ialah disebabkan banyak perselisihan pendapat di kalangan umat Islam mengenai qiraat (bacaan) Alquran. Selain itu, pada masa Abu Bakar, Alquran dihimpun tanpa memperhatikan tertib urutan ayat dan surah, sedang pada masa Usman hal itu mulai dilakukan.

Perbedaan lain ialah soal matan ayat (Abu Bakar) dan surah (Usman), bahwa sejak zaman Nabi Muhammad saw. masih hidup, Alquran telah dicatat dan dihafal oleh banyak orang. Keadaan demikian akan terus berlangsung dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi hingga sekarang, bahkan sampai di masa-masa yang akan datang seperti diisaratkan di dalam Alquran sendiri surah al-Ankabut [29]: 49 dan surah al-Fathir [35]: 32. Kedua ayat ini mengisaratkan bahwa Alquran itu akan terus menerus dihafal orang, ditulis dan disampaikan secara mutawatir (dari, oleh dan kepada orang banyak) dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa. Dengan demikian akan terpelihara kemurnian, keutuhan dan kesucian Alquran.

Hal ini terjadi bukan semata-mata karena kebetulan, melainkan merupakan suatu inayah Allah swt. untuk memelihara kesucian wahyu-Nya sebagaimana dijanjikan sendiri dalam firman-Nya di dalam Alquran surah Fushilat [41]: 42.

---

<sup>6</sup> Hadis riwayat Imam al-Bukhari.

Ayat-ayat yang dimaksud senada dengan dua ayat di atas, antara lain terdapat di dalam Alquran surah al-Anam [6]: 115 dan surah al-Kahfi [18]: 27.

Dengan demikian, orisinalitas Alquran dari segi lafad maupun isi tetap terpelihara sejak di masa-masa penurunannya hingga di masa-masa akhir nanti. Bahkan tidak sedikit kaum muslimin yang meyakini Alquran adalah qadim, maksudnya Alquran bersifat kekal.

#### 4. Tahap pencetakan Alquran pada abad ke- 17 Masehi.

Pemeliharaan Alquran terus dilakukan dari waktu ke waktu, terutama ketika dunia tulis menulis mengalami kemajuan dalam hal percetakan. Akan halnya buku-buku dan media cetak lainnya, Alquran pun untuk pertama kali dicetak di kota Hanburg, Jerman pada abad ke-17 M.

Sejak pencetakan yang pertama itu, pencetakan Alquran terus menerus mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hampir atau bahkan tidak ada satu pun negara Islam atau yang berpenduduk mayoritas Islam tidak memiliki percetakan yang mencetak Alquran termasuk di Indonesia.

Lebih dari itu, negara-negara yang mayoritas, penduduknya beragama Islam, lebih-lebih yang menyatakan diri sebagai negara Islam, telah memiliki panitia khusus yang bertugas mentashhah setiap pencetakan Alquran. Di Indonesia, misalnya telah memiliki kepanitiaan tersebut sejak hampir setengah abad yang lalu.

Untuk menjaga kemurnian Alquran yang diterbitkan di Indonesia atau pun yang didatangkan dari luar negeri, pemerintah republik Indonesia cq. Departemen Agama telah membentuk suatu panitia yang bertugas untuk memeriksa dan mentashhah Alquran yang akan dicetak dan yang akan diedarkan, yang dinamai “Lajnah Pentashhah Mushaf Alquran”, yang ditetapkan dengan penetapan Menteri Agama No. 37 Tahun 1975, yang telah diperbaharui dengan peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 1980. Untuk melaksanakan tugas Lajnah tersebut diangkatlah anggota Lajnah dengan suatu Keputusan Menteri Agama yang diperbaharui setiap tahun.

Selain itu pemerintah juga sudah mempunyai Alquran pusaka berukuran 1x 2m, yang ditulis dengan tangan oleh penulis-penulis Indonesia sendiri, mulai tanggal 23 juni 1948 M/17 Ramadan 1367 H, yang sekarang disimpan di masjid Baiturrahim dalam Istana Negara. Alquran pusaka itu selain untuk menjaga kesucian dan kemurnian Alquran, juga dimaksudkan untuk menjadi induk dari Alquran yang diterbitkan di Indonesia.

Satu hal yang menarik tentang penulisan dan pencetakan Alquran ialah bahwa Alquran ditulis/dicetak dalam berbagai bentuk dan ukuran, dengan cover/jilid yang beraneka ragam. Yang menarik adalah bahwa ukuran Alquran kecil dan besar dicatat orang. Di antaranya, Alquran terkecil di dunia di temukan di rumah seorang petani tua di Xinjiang, Cina bagian Barat. Pemiliknya diberitakan bernama Wang Wancheng. Alquran dimaksud berukuran 2,7cm., dengan lebar 1,3 cm, tebal 1 cm. Dan beratnya 4,9 gram (kurang dari seperlima ons).<sup>7</sup> Sedang Alquran ukuran terbesar, terdapat di Indonesia yakni Alquran Mushaf Istiqlal, berukuran 123x88 cm.<sup>8</sup>

### **Pengumpulan Dan Penerbitan Alquran**

Yang dimaksud dengan pengumpulan Alquran **جَمْعُ الْقُرْآنِ** oleh para ulama adalah salah satu dari dua pengertian berikut:

1. Pengumpulan dalam arti *hifzuhu* (menghafalnya dalam hati). *Jumma'ul Qur'an* artinya *huffazuhu* (ialah membaca penghafal-penghafalnya, orang yang menghafalkannya di dalam hati). Inilah makna yang dimaksud dalam firman Allah kepada nabi, nabi senantiasa menggerak-gerakkan kedua bibir dan lidahnya untuk membaca Alquran ketika Alquran itu turun kepadanya sebelum Jibril selesai membacakannya, karena ingin menghafalnya sebagaimana firman Allah di dalam Alquran surah al-Qiyamah [75]:16-19. Ibnu Abbas mengatakan: "Rasulallah sangat ingin segera menguasai Alquran yang diturunkan. Ia menggerakkan lidah dan kedua bibirnya karena takut apa yang turun itu akan terlewatkan. Ia ingin segera menghafalnya. Maka Allah

---

<sup>7</sup> Republika, 4 Agustus 1993

<sup>8</sup> Muhammad Amin Suma, *et. al.* Jurnal kajian Islam "al-Insan". *Alquran dan serangan Orientalis*, (Depok: Gema Insani, 2005), h. 47.

menurunkan ayat tersebut maksudnya, kami yang mengumpulkannya di dadamu, kemudian kami membaca. *Apabila kami telah selesai membacakannya;* maksudnya, ‘apabila kami telah menurunkannya kepadamu’ *maka ikutilah bacaannya itu;* maksudnya, ‘dengarkan dan perhatikanlah ia, ‘kemudian, atas tanggungan kamilah penjelasannya, yakni ‘menjelaskannya dengan lidahmu.’ Dalam lafad yang lain dikatakan: ‘Atas tanggungan kamilah membacanya.’ Maka setelah ayat ini turun bila Jibril datang, Rasulullah diam. Dalam lafad lain: ‘ia mendengarkan.’ Jibril telah pergi, barulah ia membacanya sebagaimana diperintahkan Allah.”

2. Pengumpulan dalam arti *kitabatuahu kullihi* (penulisan Alquran semuanya) baik dengan memisah-misahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau menerbitkan ayat-ayat semata dan setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surah, sebagiannya ditulis sesudah bagian yang lain.

### **Pengumpulan Alquran dalam Arti Menghafalnya pada Masa Nabi**

Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara qodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena umumnya mereka buta huruf. Sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan di hati mereka.

Dalam kitab *Shahih*-nya Bukhari telah mengemukakan tentang adanya tujuh hafiz, melalui tiga riwayat. Mereka adalah Abdullah bin Masud, Salim bin Ma'qal bekas budak Abu Huzaiifah, Muaz bin Jabal, Ubai bin Kaab, Zaid bin Sabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Dardak.

1. Dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash dikatakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ، وَمُعَاذٍ، وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ. (رواه البخاري).

Artinya: *Aku telah mendengar Rasulullah berkata: ‘Ambillah Alquran dari empat orang: Abdullah bin mas’ud, salim bin Ma’qal, Muaz bin Jabal, Ubai bin Kaab.’ Keempat orang tersebut dua orang dari muhajirin, yaitu*

*Abdullah bin Masud, Salim bin Ma'qal. Dan dua orang lagi dari Ansar, yaitu Mu'az bin Jabal, Ubai bin Kaab.*<sup>9</sup>

2. Dari Qatadah dikatakan:

سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: أَرْبَعَةٌ، كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَبِي بِنُ كَعْبٍ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَرَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَأَبُو زَيْدٍ، قُلْتُ: مَنْ أَبُو زَيْدٍ؟ قَالَ: أَحَدُ عُمُوْمَتِي. (رواه البخارى).

Artinya: Aku telah bertanya kepada Anas bin Malik: siapakah orang yang menghafal Alquran dimasa Rasulullah? Dia menjawab: empat orang . semuanya dari kaum Ansar; Ubai bin Kaab, Mu'az bin Jabal, Zaid bin Sabit dan Abu Zaid.' Aku bertanya kepadanya: 'siapakah Abu Zaid itu?', ia menjawab: salah seorang pamanku.<sup>10</sup>

3. Dan diriwayatkan pula melalui sabit, dari Anas yang mengatakan:

مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَجْمَعْ الْقُرْآنَ غَيْرُ أَرْبَعَةٍ: أَبُو الدَّرْدَاءِ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَرَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَ أَبُو زَيْدٍ. (رواه البخارى).

Artinya: Rasulullah wafat sedang Alquran belum dihafal kecuali oleh empat orang Ubai bin Kaab, Muaz bin Jabal, Zaid bin Sabit dan Abu bin Zaid<sup>11</sup>

Abu Zaid yang disebutkan dalam hadis-hadis di atas penjelasannya terdapat dalam riwayat yang dinukil oleh Ibnu Hajar dengan isnad yang memenuhi persyaratan Bukhari. Menurut Anas, Abu Zaid yang hafal Alquran itu namanya Qais bin Sakan. Kata Anas: "Ia adalah seorang laki-laki dari suku kami Bani 'Adi Ibnu al-Najar dan termasuk salah seorang paman kami. Ia meninggal dunia tanpa meninggalkan anak, dan kamilah yang mewarisinya.

Ibnu Hajar ketika menuliskan biografi Said bin Ubaid menjelaskan bahwa ia termasuk seorang hafiz dan dijuluki pula dengan *al-Qori* (pembaca Alquran). Penyebutan para hafiz yang tujuh atau delapan ini tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejarah dan Sunan menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafalkan Alquran dan mereka memerintahkan anak-anak dan isteri mereka untuk menghafalkannya. Mereka membacanya dalam salat di tengah malam, sehingga alunan suara mereka terdengar bagai suara lebah. Rasulullah pun sering melewati rumah-rumah orang Ansar dan berhenti untuk mendengarkan alunan suara mereka yang membaca Alquran di rumah-rumah.

<sup>9</sup> Hadis riwayat Bukhari.

<sup>10</sup> Hadis riwayat Bukhari.

<sup>11</sup> Hadis riwayat Bukhari.

Dari Abu Musa al-Asari:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: لَوْرَأَيْتَنِي الْبَارِحَةَ وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ، لَفَدَّ أُعْطِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ دَاوُدَ. (رواه البخارى).

Artinya: *Bahwa Rasulullah berkata kepadanya: Tidakkah engkau melihat aku tadi malam, di waktu aku mendengarkan engkau membaca Alquran? Sungguh aku telah diberi satu seruling dari seruling nabi Daud.*<sup>12</sup>

Diriwayatkan Abdullah bin 'Amr berkata:

جَمَعْتُ الْقُرْآنَ، فَفَرَأْتُ بِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ، فَبَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِفْرَأُهُ فِي شَهْرٍ. (رواه النسائي، بإسناد صحيح).

Artinya: *Aku telah menghafal Alquran dan aku menamatkannya pada setiap malam. Hal ini disampaikan kepada nabi, maka katanya: tamatkanlah dalam satu bulan.*<sup>13</sup>

Abu Musa al-Asari berkat:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْرِفُ رُفْقَةَ الْأَشْعَرِيِّينَ بِاللَّيْلِ حِينَ يَدْخُلُونَ، وَأَعْرِفُ مَنْزِلَهُمْ مِنْ أَصْوَاتِهِمْ بِالْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ وَإِنْ كُنْتُ لَمْ أَرْ مَنْزِلَهُمْ حِينَ نَزَلُوا بِالنَّهَارِ. (رواه البخارى).

Artinya: *Rasulullah berkata: sesungguhnya aku mengenal kelembutan alunan suara keturunan Asari diwaktu malam ketika mereka berada dalam rumah. Aku mengenal rumah-rumah mereka dari suara bacaan Alquran mereka di waktu malam, sekalipun aku belum pernah melihat rumah mereka di waktu siang.*<sup>14</sup>

Di samping antusiasisme para sahabat mempelajari dan menghafal Alquran, Rasulullah pun mendorong mereka ke arah itu dan memilih orang tertentu yang akan mengajarkan Alquran kepada mereka.

Ubadah bin Samit berkata

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا هَاجَرَ دَفَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَجُلٍ مِمَّنَّا يَعْلَمُهُ الْقُرْآنَ، وَكَانَ يُسْمَعُ لِمَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَجَّةً بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، حَتَّى أَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَحْفَظُوا أَصْوَاتَهُمْ لئَلَّا يَتَغَالَطُونَ.

Artinya: *Apabila ada seorang yang hijrah (masuk Islam) nabi menyerahkannya kepada salah seorang di antara kami untuk mengajarnya Alquran. Di masjid Rasulullah sering terdengar gemuruh suara orang membaca Alquran, sehingga Rasulullah memerintahkan mereka agar merendahkan suara sehingga tidak saling mengganggu.*

<sup>12</sup> Hadis riwayat Bukhari.

<sup>13</sup> Hadis riwayat Nasai dengan isnad yang sah.

<sup>14</sup> Hadis riwayat Bukhari.

Pembatasan tujuh orang sebagaimana disebutkan Bukhari dengan tiga riwayat di atas, diartikan bahwa mereka itu yang hafal seluruh isi Alquran di luar kepala dan telah menunjukkan hafalannya di hadapan nabi, serta isnad- isnadnya sampai kepada kita. Sedang para hafiz di sumur Alquran lainnya—yang berjumlah banyak—tidak memenuhi hal-hal tersebut; terutama karna para sahabat telah tersebar di berbagai wilayah dan sebagian mereka menghafal yang lain. Cukupilah sebagai bukti tentang hal ini bahwa para sahabat yang terbunuh dalam pertempuran di sumur “Maunah,” semuanya disebut qurra, sebanyak tujuh puluh orang sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih. Al-Qurtubi mengatakan: “Telah terbunuh tujuh puluh orang qari pada perang yamamah: dan terbunuh pula pada masa nabi sejumlah itu dalam pertempuran di sumur Maunah.”

Inilah pemahaman para ulama dan pentakwilan mereka terhadap hadis-hadis sahih yang menunjukkan terbatasnya jumlah para hafiz Alquran yaitu hanya tujuh orang seperti telah dikemukakan. Dalam mengomentari riwayat Anas yang menyatakan “Tak ada yang hafal Alquran kecuali empat orang”, al-Mawardi berkata: “Ucapan Anas yang menyatakan bahwa tidak ada yang hafal Alquran selain empat orang itu tidak dapat diartikan bahwa kenyataannya memang demikian. Sebab mungkin saja Anas tidak mengetahui ada orang lain yang menghafalnya. Bila tidak, maka bagaimana ia mengetahui secara persis orang-orang yang hafal Alquran sedangkan para sahabat amat banyak jumlahnya dan tersebar di berbagai wilayah? Pengetahuan Anas tentang orang-orang yang hafal Alquran itu tidak dapat diterima kecuali kalau ia bertemu dengan setiap orang yang menghafalnya dan orang itu menyatakan kepadanya bahwa ia belum sempurna hafalannya di masa nabi. Yang demikian ini amat tidak mungkin terjadi menurut kebiasaan. Karena itu bila yang dijadikan rujukan oleh Anas hanya pengetahuannya sendiri maka hal ini tidak berarti bahwa kenyataannya memang demikian. Di samping itu syarat kemutawatiran juga tidak menghendaki agar semua pribadi hafal, bahkan bila kolektifitas sahabat telah hafal—sekalipun secara distributif—maka itu sudah cukup.”

Dengan penjelasan ini al-Mawardi telah menghilangkan keraguan yang mengesankan sedikitnya jumlah huffaz (para penghafal Alquran) dengan cara

meyakinkan dan menjelaskan kemungkinan kemungkinan yang kuat mengenai pembatasan jumlah hafiz dalam hadis Anas dengan penjelasan memuaskan.

Abu “Ubaid telah menyebutkan dalam kitab *al-Qira’at* sejumlah qari dari kalangan sahabat. Dari kaum Muhajirin, ia menyebutkan: empat orang khalifah, Talhah, Saad, Ibnu Masud, Huzaifah, Salim Aisyah, Hafsah dan Ummu Salamah; dan dari kaum Ansar: Ubadah bin Samit, Muaz yang dijuluki Abu Halimah, Majma bin Jariah, Fudalah bin Ubaid dan Maslamah bin Mukhallad. Ditegaskannya bahwa sebagian mereka itu menyempurnakan hafalannya sepeninggal nabi.

Al-Hafiz al-Zahabi menyebutkan dalam *Tabaqat Alquran* bahwa jumlah qari tersebut adalah jumlah mereka yang menunjukkan hafalannya di hadapan nabi dan sanad-sanadnya sampai kepada kita secara bersambung. Sedangkan yang hafal Alquran namun sanadnya tidak sampai kepada kita, jumlah mereka itu banyak. (al-Qattan, 2011:178-185).

## Penutup

Zaid bin Sabit bersama tiga orang Qurais yang telah menempuh suatu metode khusus dalam penulisan Alquran yang disetujui oleh Usman. Para ulama menamakan metode tersebut dengan *al-Rasmu al-Usmani li al-Mushaf*, yaitu dengan dinisbatkan kepada Usman. Tetapi kemudian mereka berbeda pendapat tentang status hukumnya. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa rasm usmani buat Alquran ini bersifat tauqifi yang wajib dipakai dalam penulisan Alquran dan harus sungguh-sungguh disucikan. Mereka menisbahkan tauqifi dalam penulisan Alquran ini kepada nabi. Banyak ulama berpendapat bahwa rasm usmani bukan tauqifi dari nabi, tetapi hanya merupakan satu cara penulisan yang disetujui Usman dan diterima dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar. Segolongan orang berpendapat bahwa rasm usmani hanyalah sebuah istilah, tatacara, dan tidak ada salahnya jika menyalahi bila orang telah mempergunakan satu rasm tertentu untuk imla dan rasm itu tersiar luas di antara mereka.

Setiap rasm menunjukkan kata dan menentukan cara pembacanya haruslah dibenarkan dan harus dibenarkan pula penulisan rasm itu dalam bentuk bagaimana pun juga. Ringkasnya, setiap orang yang mengatakan bahwa manusia harus memiliki rasm tertentu yang wajib diikuti, ia harus menunjukkan alasan (hujah) atas kebenaran pendapatnya itu, tentu saja ia tidak akan dapat menunjukkannya.

Yang dimaksud dengan rasm Alquran atau rasm usmani atau rasm usman adalah tatacara menuliskan Alquran yang ditetapkan pada masa khalifah Usman bin Afan. Istilah rasm usmani lahir bersamaan dengan lahirnya mushaf usmani, yaitu mushaf yang dituliskan oleh panitia empat yang terdiri atas Zaid bin Sabit, Abdullah bin Zubair, Said bin al-Ash dan Abdurrahman bin al-Haris. Mushaf usmani ditulis dengan kaidah-kaidah tertentu. Para ulama meringkas kaidah ini menjadi enam istilah, yaitu: al-Hadzf (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf), al-Ziyadah (penambahan), al-Hamzah, Badal (penggantian), Washal dan *Fashl* (penyambungan dan pemisahan), Kata yang dapat dibaca dua bunyi.

Adapun sejarah pemeliharaan Alquran itu sendiri secara global dan umum pada dasarnya dapat ditelusuri melalui empat tahapan besar, yaitu: pencatatan Alquran di zaman nabi Muhammad saw., penghimpunannya di zaman Abu Bakar al-Shiddiq, pengadaan Alquran di masa Usman bin Afan, dan pencetakan Alquran pada abad ke- 17 Masehi.

#### Daftar Pustaka

- Abu Syahbah , Muhammad bin Muhammad.(1992). *al-Madkhal li Dirasat Alquran al-Karim* Kairo: Maktabah As-Sunnah,
- al-Qaththan, Manna'.(1973). *Mabahis fi Ulum Alquran*, Mansurat al-Ashr al-Hadis,
- .(2011). *Studi Ilmu-ilmu Quran* terj. Mudzakir As. Cet. XIV, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Suma, Muhammad Amin.(2000). *Studi Ilmu-ilmu Al-Qura'n (1)*, cet.I, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suma, Muhammad Amin, *et. al.* (2005). Jurnal kajian Islam "al-Insan". *Alquran dan serangan Orientalis*, Depok: Gema Insani.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. (2005). Jurnal kajian Islam "al-Insan". *Alquran dan serangan Orientalis*, Depok: Gema Insani.

- .(2001). *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran (II)*, cet.I, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- al-Zarqani, Muhammaad Abd al-Azhim tt. *Manahil al-Irfan*, jilid I Bairut: Dar al-Fikr.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. (2011). *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie, cet. IV, Jakarta: Gema Insani.
- al-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. (1994). *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang.
- .(2000). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, cet. III, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Anwar, Rosihon.(2000). *Ulumul Qur'an*, cet I Bandung, CV. Pustaka Setia.

